

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan apa saja yang menjadi latar belakang peneliti dalam melaksanakan penelitian. Dalam bab ini peneliti menguraikan beberapa masalah yang ditemukan di lapangan beserta data-data dari lapangan. Selain itu, peneliti juga mencantumkan alasan rasional mengapa peneliti memfokuskan pada salah satu masalah yaitu keterampilan resolusi konflik siswa mengenai perilaku *bullying*, dan menawarkan solusi untuk memecahkan masalah untuk meningkatkan keterampilan resolusi konflik siswa mengenai perilaku *bullying* tersebut.

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di SMP Negeri 7 Bandung, tepatnya di kelas VIII E tempat penelitian ini dilakukan. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan pada tanggal 10 Februari 2016 di kelas VIII E, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terjadi di dalam kelas, diantaranya: *pertama*, kurang menghargai orang lain. Kondisi tersebut tergambarkan ketika guru sedang menyampaikan materi, masih ada sebagian siswa yang sibuk mengobrol dengan teman sebangkunya, dan sebagian dari mereka juga sibuk dengan aktivitas diluar pembelajaran seperti ada yang, berteriak, saling adu mulut dengan temannya. *Kedua*, terjadinya perilaku saling mengejek dan menyombong. Hal ini tergambarkan ketika guru menunjuk salah satu murid untuk berpendapat, ada siswa yang tiba-tiba mengeluarkan kata-kata ejekan terhadap temannya, kemudian teman yang lain ikut-ikutan mengejek dan menyombong. *Ketiga*, adanya hubungan yang tidak harmonis diantara siswa. Hal ini tergambarkan ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk duduk berkelompok, maka ada salah satu siswa yang dikucilkan didalam kelas, kemudian terlihat juga dari perilaku siswa yang memilih-milih teman (Klik). Kondisi tersebut juga terlihat dari pemilihan teman sebangku yang jarang berubah.

Dari indikasi-indikasi permasalahan diatas, terlihat jelas bahwa sebagian besar siswa di kelas VIII E ini memiliki banyak permasalahan (*conflict*) baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Namun, konflik yang sangat jelas terlihat adalah dengan teman sebayanya. Hal tersebut terlihat dari perilaku siswa yang cenderung mengeluarkan kata-kata ejekan dan menyoraki temannya yang tentunya sikap tersebut dapat menyakiti hati orang lain. Selain itu perilaku tersebut juga di dukung dengan adanya pembentukan kelompok-kelompok dalam hubungan pertemanan yang dikenal dengan sebutan geng. Hal ini lah sebagai akar permasalahan adanya konflik yaitu perilaku *bullying* baik secara verbal ataupun secara non-verbal dalam hubungan persahabatan.

Seperti yang kita ketahui, kasus konflik *bullying* ini merupakan kasus yang sudah tidak asing lagi di Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Ardiansyah (dalam Parnos, 2015, hlm. 2) bahwa salah satu kasus yang sering terjadi adalah *bullying* di sekolah, baik yang bersifat verbal seperti mengintimidasi yaitu mengata-ngatai orang yang berupa ejekan bermuatan rasis, seksis, atau homofik, ledakan terhadap penampilan fisik, kemampuan, ataupun sosial ekonomi. Selain itu, konflik *bullying* disekolah ini juga terjadi secara non-verbal seperti tindakan mengucilkan, menirukan gaya berbicara ataupun gaya berpenampilan seseorang.

Kasus *bullying* ini terjadi antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, yang memang dilatarbelakangi oleh perasaan tidak suka karena suatu hal yang spele. Contohnya kasus *bullying* yang terjadi di kelas VIII E ini disebabkan karena perasaan tidak suka seorang siswa terhadap salah satu temannya karena dia tidak pernah mengikuti kerja dalam suatu kelompok. Akibatnya teman-teman yang lain pun ikut-ikutan tidak menyukai dan mengucilkan teman tersebut. Selain itu, banyak juga siswa yang tidak menyadari bahwa mereka sedang melakukan tindakan *bullying* secara tidak langsung seperti menyoraki temannya yang berpendapat dan memberikan ejekan terhadap nama temanya.

Dari pendapat diatas, sangat jelas bahwa permasalahan pokok yang terjadi adalah rendahnya keterampilan siswa dalam mengantisipasi dan memecahkan masalah konflik yang terjadi, sehingga mereka cenderung menyelesaikan permasalahan dengan perilaku *bullying*. Oleh karena itu, konflik tersebut tentunya harus segera ditangani sebelum permasalahan semakin menjamur yang akan mengakibatkan degradasi moral siswa atas perlakuan *bullying* tersebut. Maka perlu adanya suatu penyelesaian konflik, salah satunya dengan meningkatkan keterampilan siswa dalam resolusi konflik terutama dalam mengatasi perilaku *bullying*.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Maftuh (2010, hlm.14) bahwa inti dari sebuah resolusi konflik adalah pemecahan masalah (*problem solving*). Hal ini berarti bahwa konflik sebagai masalah sosial mesti ditangani pada sumbernya, dan karenanya masalah tersebut perlu dipecahkan. Resolusi konflik dengan pemecahan masalah berimplikasi bahwa konflik dipecahkan melalui analisis yang mendalam tanpa paksaan dengan menggunakan proses yang interaktif. Keterampilan resolusi konflik ini sangat penting untuk dikembangkan dan dimiliki oleh siswa, terutama untuk menyelesaikan masalah *bullying* di dalam proses pembelajaran IPS berlangsung. Dimana keterampilan resolusi konflik ini berkaitan dengan tanggung jawab sekolah dalam menyiapkan siswa menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab mesti mampu mengatasi dan menyelesaikan konflik mereka sendiri dalam cara-cara yang demokratis dan konstruktif, bukan melalui tindakan kekerasan. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS yaitu menjadi warga yang baik dan bertanggung jawab.

Senada dengan tujuan utama dalam pembelajaran IPS disekolah dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dirancang oleh Kemendikbud (2006, hlm. 2) yaitu:

- (1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
- (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
- (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
- (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan

berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan diatas menunjukan bahwa dalam pembelajaran IPS tidak hanya mencakup aspek pengetahuan saja tetapi juga mengembangkan keterampilan siswa terutama dalam meresolusi konflik yang di dalamnya mencakup kemampuan memecahkan masalah, sikap saling menghargai dalam berinteraksi dan bekerjasama secara positif, dan yang tidak kalah penting adalah penerapan nilai dan etika sosial dalam diri individu yang dikemudian hari akan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, dalam praktek pembelajaran IPS disekolah ini bukan hanya menekankan pada pengembangan kecerdasan intelektual saja, tetapi juga perlu adanya sistem pembelajaran yang baik di dalam kelas untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa, salah satu bentuknya adalah dengan meningkatkan keterampilan resolusi konflik.

Selain itu, alasan mengapa keterampilan resolusi konflik ini perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPS adalah karena selain siswa mendapatkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah, juga prestasi akademik siswa meningkat, serta dapat terjalin kembali hubungan yang sehat secara interpersonal diantara siswa. Hal ini sesuai dengan yang Jones dan Kmita (dalam Maftuh, 2010, hlm.15) yang mereview beberapa penelitian tentang efektivitas pendidikan resolusi konflik dan mereka menyimpulkan bahwa pendidikan resolusi konflik dapat meningkatkan prestasi akademik siswa, sikap positif terhadap sekolah, ketegasan, kerja sama, keterampilan komunikasi, hubungan antar pribadi (interpersonal) dan antar kelompok yang sehat, penyelesaian konflik yang konstruktif di rumah dan sekolah, dan kontrol diri.

Oleh karena itu, dengan melihat pentingnya gagasan pengembangan keterampilan resolusi konflik dalam membina keterampilan sosial dan keterampilan interpersonal siswa, khususnya dalam menyelesaikan konflik, maka perlu ada upaya mengintegrasikannya ke dalam program pendidikan IPS di sekolah. Karena pada dasarnya tujuan pendidikan IPS adalah konsisten

dengan tujuan program pendidikan resolusi konflik yaitu mendidik para siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Melihat beberapa pengembangan keterampilan resolusi konflik di atas, semakin memperkuat bahwa pendidikan keterampilan resolusi konflik ini sangat penting untuk di kembangkan di setiap jenjang sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Morton dan Susan (dalam Rahmayanto, 2012, hlm.9) menyampaikan bahwa pentingnya pendidikan resolusi konflik di sekolah, karena sekolah adalah pusat kehidupan sosial siswa. Perbedaan etnis, gender, usia, kemewahan dan kemiskinan, keterampilan menjadi lahan subur bagi konflik serta kesempatan untuk pertumbuhan. Jadi sekolah harus mengubah cara dasar mendidik siswa agar mereka tidak melawan satu dengan yang lainnya akan tetapi mengembangkan kemampuan untuk mengtasi konflik secara konstruktif.

Pengetahuan tentang konflik dan resolusi konflik sangat penting untuk membekali siswa untuk mampu menyelesaikan konflik dengan baik. Karena pada dasarnya konflik dikalangan generasi muda tidak perlu dipersepsi secara negatif. Jika konflik dipersepsi secara positif, dan dipecahkan secara konstruktif, konflik kemudian dapat menjadi sarana belajar dari pengalaman kehidupan nyata dan juga dapat membantu mengembangkan *self conceft* mereka (Maftuh, 2008, hlm. 22).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti berpendapat bahwa memang konflik seharusnya dipandang secara positif dan harus dijadikan sebagai bahan pembelajaran disekolah, agar para siswa dapat memahami dan mengerti tentang konflik yang terjadi. Dengan demikian, sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang berorientasi pada manusia sebagai mahluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat, IPS memiliki tanggung jawab untuk melatih dan mengajarkan siswa mengenai pengetahuan, kesadaran dan sikap, serta keterampilan resolusi konflik (*conflict resolution*) terutama dalam mengatasi perilaku *bullying* didalam kelas. Sebagai hasilnya nanti para generasi muda dharapkan mampu menyelesaikan konflik mereka secara konstruktif sepanjang waktu mereka disekolah ataupun di dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu alternatif pemecahan masalah konflik sosial yang terjadi di kalangan peserta didik adalah pendekatan melalui pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *Role Playing* (bermain peran). Metode *role playing* ini dipilih karena metode ini dapat membantu siswa untuk menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Siswa juga dituntut untuk mendramakan/memerankan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, yang lebih menekankan pada kenyataan-kenyataan dimana para murid diikutsertakan dalam memainkan peranan di dalam mendramakan masalah-masalah dalam hubungan sosial. Dengan berperan langsung dalam drama dan menjadi orang lain, siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah (*conflict resolution*). Dengan metode *role playing* ini, diharapkan siswa memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai keterampilan resolusi konflik terutama dalam menghadapi perilaku *bullying*.

Pemilihan metode *role playing* sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan resolusi konflik siswa ini juga diperkuat oleh gagasan Johnson dan Johnson (dalam Maftuh, 2010, hlm.14) yang menyatakan bahwa resolusi konflik biasanya berlangsung baik dalam suatu konteks yang kooperatif. Dalam konteks yang kooperatif, mesti ada tujuan bersama yang oleh semua pihak dipatuhi untuk dicapai. Pihak-pihak yang berkonflik secara kolaboratif membuat keputusan-keputusan untuk kepentingan dan keuntungan kedua belah pihak. Pihak-pihak yang berkonflik mengembangkan rasa hormat, pengertian, perhatian, dan toleransi satu sama lain. Dalam hubungan yang kooperatif, pihak-pihak yang berkonflik dilibatkan dalam cara-cara saling ketergantungan yang positif. Gagasan tersebut tentunya sangat sesuai dengan penerapan metode *role playing*, dimana *role playing* merupakan suatu metode pembelajaran berbasis kerja yang dapat diaplikasikan secara berkelompok. Hal ini berarti bahwa dalam penerapan metode *role playing* ini juga mengandung unsur kooperatif, yaitu adanya kerjasama antar individu dan kelompok dalam pementasannya.

Melalui metode *role playing* ini, secara perlahan akan membuat siswa lebih peka terhadap orang-orang yang ada disekitarnya, dan tentu saja dapat meningkatkan keterampilan resolusi konflik. Disamping itu, siswa menjadi mempunyai rasa simpati, tanggung jawab, kerjasama, dan persaingan sehat dalam kegiatan pembelajaran sehingga perilaku *bullying* pun tidak akan terjadi lagi.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dari itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Peningkatan Keterampilan Resolusi Konflik Siswa mengenai Perilaku *Bullying* Melalui Metode *Role Playing*(Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran IPS di Kelas VIII-E SMP Negeri 7 Bandung)”**

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparka diatas, untuk mengarahkan pembahasan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana meningkatkan keterampilan resolusi konflik siswa mengenai perilaku *bullying* melalui metode pembelajaran *role playing* dalam pembelajaran IPS di kelas VIII E SMP Negeri 7 Bandung? Untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, maka rumusan masalah diuraikan menjedi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan penerapan metode *role playing* untuk meningkatkan keterampilan resolusi konflik siswa mengenai perilaku *bullying* dalam pembelajaran IPS di kelas VIII E SMP Negeri 7 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan penggunaan metode *role playing* dalam meningkatkan keterampilan resolusi konflik siswa mengenai perilaku *bullying* dalam pembelajaran IPS di kelas VIII E SMP Negeri 7 Bandung?
3. Bagaimana hasil penggunaan metode *role playing* untuk meningkat keterampilan resolusi konflik siswa mengenai perilaku *bullying* dalam pembelajaran IPS di kelas VIII E SMP Negeri 7 Bandung?
4. Apa kendala dan solusi dari penerapan metode pembelajaran *role playing* untuk meningkatkan keterampilan resolusi konflik siswa mengenai perilaku *bullying* dalam pembelajaran IPS di kelas VIII E SMP Negeri 7 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian diatas, maka penulis merumuskan tujuan umum dalam penelitian ini adalah: untuk meningkatkan keterampilan resolusi konflik siswa mengenai perilaku *bullying* melalui metode *role playing* dalam Pembelajaran IPS. Untuk lebih memperjelas tujuan umum dalam penelitian ini, maka peneliti membuat tujuan khusus dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan cara guru merencanakan penerapan metode pembelajaran *role playing* dalam meningkatkan keterampilan resolusi konflik siswa mengenai perilaku *bullying* dalam pembelajaran IPS di kelas VIII E SMP Negeri 7 Bandung.
2. Untuk menggambarkan cara guru melaksanakan metode pembelajaran *role playing* dalam meningkatkan keterampilan resolusi konflik siswa mengenai perilaku *bullying* dalam pembelajaran IPS di kelas VIII E SMP Negeri 7 Bandung.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan resolusi konflik siswa mengenai perilaku *bullying* melalui metode *role playing* dalam pembelajaran IPS di kelas VIII E SMP Negeri 7 Bandung.
4. Untuk mengetahui solusi dari kendala-kendala penerapan metode *role playing* dalam meningkatkan keterampilan resolusi konflik siswa mengenai perilaku *bullying* pada pembelajaran IPS di kelas VIII E SMP Negeri 7 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan suatu gambaran tentang bagaimana penerapan metode pembelajaran *role playing* dapat berhasil dalam meningkatkan keterampilan resolusi konflik siswa dalam mengatasi perilaku *bullying*.

2. Secara praktis:

a. Bagi guru:

- 1) Para guru mendapat pengalaman langsung mengenai metode pembelajaran *role playing* sebagai suatu alternatif dalam meningkatkan keterampilan resolusi konflik siswa dalam mengatasi perilaku *bullying*.
- 2) Untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam mata pelajaran IPS jika pelaksanaannya ditemui kesulitan, khususnya dalam penerapan metode pembelajaran *role playing*.

b. Bagi siswa:

- 1) Menjadi lebih termotivasi untuk belajar mata pelajaran IPS.
- 2) Metode pembelajaran *role playing* dapat memberikan bekal dan keterampilan siswa terutama keterampilan resolusi konflik dalam mengatasi perilaku *bullying*.
- 3) Memberikan pengalaman belajar bagi siswa tentang metode pembelajaran, khususnya metode *role playing*.

c. Bagi sekolah:

- 1) Dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya melalui pengembangan metode pembelajaran.
- 2) Diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam menemukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

d. Bagi pengembangan IPS:

- 1) Dapat menambah metode pembelajaran yang lebih variatif dalam mengembangkan keterampilan resolusi konflik mengenai perilaku *bullying*.
- 2) Melalui metode *role playing*, pembelajaran IPS menjadi tidak membosankan.

E. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan tentang urutan penulisan dari setiap bab dalam skripsi ini, mulai dari Bab 1 sampai Bab V. Berikut penjelasan sistematika penulisan.

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini membahas tentang teori relevan yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pembelajaran IPS, metode, *role playing* sebagai metode, fungsi *role playing* untuk meningkatkan keterampilan resolusi konflik, manfaat *role playing*, keterampilan resolusi konflik, fenomena *bullying* teman sebaya.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang metode penelitian termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan terdapat pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, analisis data dan pembahasan dari analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang dihasilkan dari hasil analisis temuan penelitian. Bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari analisis data, pembahasan dan saran-saran.